

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Karier merupakan salah satu hal penting bagi kehidupan manusia. Karier yang maju dan berjalan dengan lancar merupakan dambaan setiap orang. Tidak dapat dipungkiri bahwa karier yang bagus dan cemerlang mempunyai peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia khususnya dalam kebutuhan ekonomis, sosial dan psikologi. Secara ekonomis, orang yang berkarir atau bekerja akan memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup misalnya untuk membeli makanan dan barang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Secara sosial, seseorang yang kariernya sukses akan lebih dihargai dilingkungan masyarakat. Sedangkan secara psikologi, seseorang yang berkarir atau bekerja akan dapat meningkatkan aktualisasi dan kompetisi didalam dirinya.

Seseorang dapat bekerja dengan baik apabila pekerjaan atau karier yang dikerjakan sesuai dengan yang ia inginkan dan sesuai dengan keadaan orang tersebut begitu pula sebaliknya, orang yang tidak bekerja atau berkarier tidak sesuai dengan keinginan atau keadaannya dapat dipastikan bahwa orang tersebut tidak akan menikmati apa yang dikerjakannya. Maka dari itu, setiap individu memerlukan suatu proses perencanaan dan persiapan yang matang yang lebih dikenal dengan bimbingan.

Bimbingan dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang agar dirinya mempunyai pemahaman yang benar mengenai diri pribadi dan lingkungan sekitarnya, serta mampu untuk mengambil sebuah keputusan untuk kedepannya dan juga mampu dalam menghadapi dan memecahkan masalahnya. Jadi, dapat kita ketahui bahwa prinsip dasar seseorang dapat bekerja dengan baik adalah dengan adanya kesesuaian antara pekerjaan yang dikerjakan dengan keadaan orang tersebut. Untuk itu, suatu proses bimbingan diperlukan untuk menghasilkan kerja yang baik dan optimal. Proses bimbingan untuk dapat menyesuaikan diri dan memberikan pemahaman mengenai pekerjaan disebut dengan bimbingan karier.

Bimbingan karier merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang dengan tujuan untuk memperoleh penyesuaian dan pemahaman diri mengenai dunia kerja serta mampu menentukan pilihan kerja untuk masa depannya. Tujuan dari bimbingan karier itu sendiri yaitu untuk memperoleh bantuan berupa pemahaman yang tepat akan minat bakatnya, jenis pekerjaan, persiapan pertama masuk ke dunia kerja sampai mampu menyelesaikan masalah kariernya. Kemampuan-kemampuan tersebut harus dipupuk melalui pendampingan dari pembimbing karir supaya dapat memahami diri sendiri, lingkungan sekitar, proses pengambilan keputusan, persiapan, keterampilan serta nilai-nilai yang diperlukan untuk menekuni kariernya.

Karier yang sukses merupakan dambaan bagi setiap insan manusia tidak terkecuali untuk seseorang yang memiliki kekurangan dalam segi fisik. Dalam hal ini khususnya adalah anak penyandang disabilitas netra. Sebagaimana kita

ketahui, seorang anak penyandang disabilitas netra memiliki kerusakan fisik dibagian indra penglihatannya yaitu mata, dengan keterbatasan itu dapat mempengaruhi terhadap proses pemahaman bakat dan minat yang seharusnya bisa diasah.

Berdasarkan permasalahan diatas para penyandang disabilitas netra membutuhkan fasilitas atau pendamping untuk membantu segala permasalahannya. Oleh sebab itu, ada lembaga khusus yang berfungsi untuk menjadi wadah bagi para penyandang disabilitas netra yang disediakan oleh pemerintah, salah satunya yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna. Balai rehabilitasi sosial ini merupakan suatu lembaga pemerintahan pemerhati disabilitas netra yang berada dibawah Departemen Sosial Republik Indonesia. Didalam lembaga ini juga terdapat sekolah untuk menunjang pendidikan para anak penyandang disabilitas netra yang bernama Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung. Balai rehabilitasi sosial ini berusaha untuk mewujudkan kemandirian dan kesetaraan para penyandang disabilitas netra. Salah satu program pendidikan untuk mewujudkan kemandirian para penyandang disabilitas netra diantaranya ada kelas observasi, tingkat dasar, tingkat setara dan tingkat kejuruan. Kelas observasi dan tingkat dasar merupakan kelas awal berupa persiapan-persiapan dimana materi yang diajarkannya yaitu lebih banyak mengenai membaca dan menulis *Braille*. Sedangkan tingkat setara dan kejuruan merupakan kelas lanjutan dimana materi yang diajarkan lebih ke praktek dalam bentuk pengaplikasian ke dunia kerja. Secara keseluruhan pendidikan yang harus

ditempuh oleh para penyandang disabilitas netra ini berkisar antara 4-5 tahun. Ketika masa pendidikan mereka hampir selesai maka mereka akan mendapatkan PBK (Praktek Belajar Kerja) dan diberi materi kemandirian.

Untuk menunjang ke arah karier para penyandang disabilitas netra yaitu masuk kedalam kelas lanjutan yang didalamnya terdapat berbagai keterampilan, diantaranya massage, kesenian, kejuruan shiatsu, bimbingan keterampilan produktif, bimbingan massage praktis, kejuruan ilmu Al-Qur'an Braile dan kejuruan broadcast. Keterampilan-keterampilan tersebut diajarkan oleh instruktur kelas yang bisa disebut pembimbing karier dengan keahlian yang berbeda-beda. Bentuk pembelajarannya yaitu dikelas dengan pemberian materi awal tentunya dengan buku yang berisi huruf *braille* dan juga praktek langsung, dalam proses pembelajarannya pun membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena keterbatasan yang mereka miliki, maka dari itu instruktur kelas atau pembimbing karier di tempat ini memiliki kesabaran yang sangat tinggi dalam proses mengajar. Dalam pelaksanaan bimbingan karier di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung ini menggunakan pendekatan klasikal dan kelompok yang dilakukan dikelas oleh instruktur kelasnya masing-masing. Dari berbagai keterampilan yang ada, keterampilan yang paling populer adalah keahlian *massage*. *Massage* itu sendiri dapat diartikan sebagai pijat yang telah disempurnakan dengan ilmu-ilmu tentang tubuh manusia. Dari keterampilan *massage* ini para penyandang disabilitas netra yang memiliki bakat disana dapat diarahkan pada karier memijat, di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

ini juga terdapat tempat pijat yang berguna untuk menampung sumber daya manusia dari panti.

Pada bimbingan karier ini didalamnya terdapat pendidikan kecakapan hidup atau biasa dikenal dengan *life skill* merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Kecakapan hidup juga dimaknai sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi problematika hidup dan kehidupan secara wajar tanpa perasaan tertekan, kemudian proaktif serta kreatif mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya. Kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas, yaitu merupakan interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu menjalani hidup secara mandiri.

Dari keterbatasan fisik para penyandang disabilitas netra yang masing-masingnya memiliki potensi, kemampuan, keterampilan, cita-cita layaknya anak-anak normal lainnya inilah yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan karir di kelas akhir *massage* untuk meningkatkan *life skill* para penyandang disabilitas netra yang dilakukan oleh pembimbing atau instruktur kelas di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung.

## B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus dan mendalam, maka peneliti memfokuskan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan karier bagi penyandang disabilitas netra?
2. Bagaimana upaya untuk meningkatkan *life skill* penyandang disabilitas netra?
3. Bagaimana tindak lanjut setelah mengikuti bimbingan karier berbasis *life skill* ini?

## C. Tujuan Penelitian

Secara umum pelaksanaan program *life skill* di balai rehabilitasi sosial ini dilakukan berdasarkan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh bimbingan karier terhadap para penyandang disabilitas netra. Peneliti juga ingin mengetahui apa saja upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *life skill* penyandang disabilitas netra dalam pelaksanaan bimbingan karier dan selanjutnya akan teridentifikasi tindak lanjut setelah pelaksanaan bimbingan karier untuk penyandang disabilitas netra dalam upaya meningkatkan *life skill*.

Hal tersebut merupakan kejelasan bagi peneliti agar dapat mengidentifikasi hasil dari pelaksanaan bimbingan karier dalam pendidikan *life skill* bagi penyandang disabilitas netra. Adapun dari penelitian ini tidak lain untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan yakni:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan karier di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra.
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan *life skill* penyandang disabilitas netra.
3. Untuk mengetahui tindak lanjut apa yang akan diberikan pembimbing karier setelah melaksanakan layanan bimbingan karier berbasis *life skill*.

#### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang bersifat akademis maupun praktis.

1. Secara akademis, menambah wawasan ilmu pengetahuan dan informasi di bidang bimbingan konseling khususnya pada layanan bimbingan karier.
2. Secara praktis, peneliti harap hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan layanan bimbingan karier berbasis *life skill* bagi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung.

#### E. Landasan Pemikiran

##### 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang *relevan* dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Skripsi yang disusun oleh Fitri Puji Astuti, mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2017, yang berjudul “ Peran Bimbingan Karir terhadap siswa Disabilitas netra (Penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri A Jl. Padjajaran No. 50 Kota Bandung)”. Penelitian ini memaparkan bagaimana peran pembimbing karir itu sendiri dalam menjalankan program layanan bimbingan karir terhadap anak Disabilitas netra. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pembahasan teori bimbingan karir yang diberikan kepada penyandang Disabilitas netra. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan lebih memfokuskan pada pendidikan berbasis *life skill* sedangkan penelitian ini fokus pada peran pembimbing karir itu sendiri dalam menjalankan programnya.
- b. Skripsi yang disusun oleh Zakiyatun Nisa, mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling Islah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, yang berjudul “Implementasi Program Layanan *Life skill* Di SMA Muhammadiyah I Muntilan”. Penelitian ini memaparkan tentang gambaran umum program layanan *life skill* serta proses pelaksanaannya di SMA Muhammadiyah I Muntilan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan dilihat dari layanan *life skill* yang membuat siswa lebih mandiri serta mampu menumbuhkan jiwa usaha dengan pengalaman prakteknya. Adapun perbedaannya penelitian ini tidak



membahas bimbingan karier secara spesifik lebih kearah praktek ke keterampilan untuk menunjang dunia kerja serta objek yang di telitinya merupakan siswa yang istimewa tidak memiliki kebutuhan khusus.

- c. Skripsi yang disusun oleh Laeli Prastiwi, mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) tahun 2014 dengan judul “Bimbingan Karier terhadap Anak Disabilitas netra (Studi Kasus di SLB Putra Manunggal, Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen). Penelitian ini berisi pelaksanaan bimbingan karier di SLB menggunakan proses tahap pendekatan awal, penerimaan, tahap bimbingan kerja, resosialisasi dan tahapan bimbingan lanjut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah membahas mengenai pelaksanaan bimbingan karier kepada penyandang Disabilitas netra. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus pada pelaksanaan bimbingan karier secara umum sedangkan penelitian yang dilakukan adalah pelaksanaan bimbingan karier yang berbasis *life skill*.

Ketiga karya ilmiah diatas masing-masing mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bimbingan karier dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian ini memfokuskan terhadap tahapan pelaksanaan bimbingan karier yang menitikberatkan terhadap peningkatan *life skill* penyandang disabilitas netra di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna untuk mencapai kemandirian dalam berkarier dan mampu untuk

meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas netra sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas.

## 2. Landasan Teoritis

### a. Tinjauan Tentang Bimbingan Karier

#### 1) Pengertian Bimbingan Karier

Secara bahasa bimbingan memiliki beberapa makna, Seltzer dan Stone mengemukakan bahwa *guideance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan (Febrini, 2011: 5).

Adapun menurut istilah menurut Moh. Surya bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Sedangkan pengertian karier adalah suatu istilah yang memiliki arti yang cukup luas, pembahasannya dapat menjangkau mulai dari rencana pendidikan sampai pada pemilihan jabatan, gaya hidup dan pekerjaan paruh waktu (Sukardi, 1994: 2-5).

Bimbingan karier merupakan suatu kegiatan dan layanan bantuan yang diberikan kepada setiap individu dengan tujuan untuk memperoleh penyesuaian diri, pemahaman tentang dunia kerja dan pada akhirnya mampu menentukan pilihan kerja dan menyusun

perencanaan karier. Sedangkan menurut Her dalam buku Ulifa Rahma yang berjudul *Bimbingan Karir Siswa*, bimbingan karier adalah suatu program yang sistematis, proses-proses, teknik-teknik atau layanan-layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu dan berbuat atas pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan dan waktu luang serta mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk mengambil sebuah keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan kariernya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan karier adalah suatu kegiatan yang berusaha untuk membantu siswa baik secara individu maupun kelompok untuk mengenal pilihan pribadi, sosial, pekerjaan, tanggung jawab, belajar, waktu luang dan seluruh gaya hidup manusia serta membantu siswa mengenal dirinya dan dunia kerja serta mampu mengambil keputusan untuk masa yang akan datang (Rahma, 2011: 15).

## 2) Tujuan Bimbingan Karier

Bimbingan karier memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap dan cita-citanya.
- b) Menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada didalam masyarakat.

- c) Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu serta memahami hubungan usaha dirinya yang sekarang dengan masa depannya.
  - d) Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul, yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor lingkungan, serta mencari jalan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
  - e) Meningkatkan kemahiran berpikir agar mampu mengambil keputusan tentang jabatan dan melaksanakan keputusan itu.
  - f) Dapat merencanakan masa depannya, serta menemukan karier dan kehidupan yang serasi atau sesuai (Walgito, 2010: 201-203).
- 3) Bimbingan karier dalam perspektif islam
- Bimbingan karier islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam proses mencari pekerjaan dan bekerja senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti yang diketahui bimbingan lebih bersifat preventif. Dengan demikian proses pemberian bantuan bimbingan itu lebih banyak menekankan agar seseorang manakala mencari pekerjaan jangan

sampai menyimpang dengan ketentuan dan petunjuk Allah (Rahma, 2010: 28).

Prinsip-prinsip karier dalam inspirasi islam dapat diambil dari Al-Qur'an. Pertama, Allah SWT menjamin bahwa setiap makhluk pasti diberi fasilitas kehidupan. *Dan sungguh, Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan kami (pulalah) yang mewarisi* (QS Al-Hijr. :23).

Kedua, Allah SWT mengakui derajat dan martabat manusia, serta telah menyediakan fasilitas selengkapnya agar manusia hidup secara bermartabat. *Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan kami angkut mereka di darat dan dilaut, dan Kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna* (QS. Al-Isra: 70).

Ketiga, ada persamaan hak berkarir antara pria dan wanita, semua akan diberi pahala yang sama saat mampu menunaikan kebajikan. *Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga atau mereka tidak didzalimi sedikitpun* (QS. An-Nisa: 124).

Keempat, menekuni suatu karier kerja memerlukan ilmunya. *Dan jangan kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui,*

*karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya (QS. Al-Isra: 36).*

Kelima, karier ditujukan juga untuk menggapai kesejahteraan dan menolak petaka. *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim: 6).*

Keenam, Allah telah menganugerahkan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini khususnya untuk manusia dalam memenuhi fasilitas kariernya. *Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakan menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. Al-Baqarah: 29).*

Ketujuh, hal ini fitrahi yang berkenaan dengan dorongan untuk membangun sebuah keluarga, untuk memiliki usaha dijamin oleh Allah SWT. *Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan disisi Allah-lah tempat kembali mereka (QS. Ali-Imran: 14) (Miharja, 2018:7).*

b. Tinjauan tentang *Life skill*

1) Pengertian *Life skill*

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang siswa untuk mau dan berani serta sanggup menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan secara wajar kemudian secara praktis dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Salim, 1991: 3).

*Life skill* merupakan kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Disamping itu *life skill* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja dan memiliki karakter ketika terjun ke dunia kerja (Anwar, 2012: 20-21).

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah “kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

2) *Specific life skill*

Yakni kecakapan yang terkait dengan pekerjaan yang ada di lingkungan dan ingin ditekuni, meliputi beberapa hal berikut:

- a) Kecakapan akademik atau kemampuan berpikir ilmiah, meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antara variabel tersebut, kecakapan merumuskan hipotesis, kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.
  - b) Kecakapan vokasional atau kemampuan kejuruan, meliputi kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.
  - c) Kecakapan hidup yang bersifat umum adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja maupun yang tidak dan yang sedang menempuh pendidikan.
  - d) Kecakapan hidup yang bersifat spesifik adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus disebut juga kompetensi teknis (Kunandar: 291)
- c. Tinjauan tentang disabilitas netra
- 1) Pengertian disabilitas netra

Menurut UU No 8 Tahun 2018 tentang penyandang disabilitas bahwa yang dimaksud dengan penyandang disabilitas adalah “Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/ sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan



dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

Organisasi kesehatan dunia (WHO) mendefinisikan ketiga istilah dalam kecacatan, yaitu *impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* yaitu kondisi ketidaknormalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis atau anatomis. *Disability* merupakan ketidakmampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya *impairment* untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia. Adapun istilah *handicap* merupakan suatu keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya *impairment*, *disability* mencegahnya dari peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin sampai faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan.

Dapat disimpulkan dari kedua definisi tersebut bahwa penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Secara etimologi *netra* berarti mata atau penglihatan. Jadi, disabilitas *netra* merupakan kondisi luka atau rusaknya mata atau indra penglihatan sehingga mengakibatkan kurang atau tidak memiliki kemampuan persepsi penglihatan.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa disabilitas netra adalah seseorang yang mengalami gangguan pada saraf yang menghubungkan mata dengan otak. Pengertian disabilitas netra tidak saja pada mereka yang buta, tetapi mencakup pada mereka yang mampu melihat tetapi dalam kondisi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup mereka sehari-hari, terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat” atau rabun adalah bagian dari kelompok disabilitas netra.

Jadi, yang dimaksud dengan disabilitas netra dalam hal ini adalah individu yang salah satu indra penglihatannya atau keduanya tidak berfungsi sebagai saluran untuk menerima informasi karena syaraf yang menghubungkan ke mata mengalami gangguan sehingga dalam kegiatan sehari-hari matanya tidak dapat menangkap rangsangan cahaya dari luar.

## 2) Klasifikasi Disabilitas Netra

Orang yang mengalami cacat netra telah diklasifikasikan menurut beberapa sudut pandang, diantaranya:

a) Terjadi kecacatan, yakni sejak seseorang menderita disabilitas netra yang dapat digolongkan sebagai berikut:

(1) Penderita disabilitas netra sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman melihat.

- (2) Penderita disabilitas netra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka yang sudah memiliki kesan serta penglihatan visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- (3) Penderita disabilitas netra pada usia sekolah atau remaja
- (4) Penderita disabilitas netra pada usia dewasa
- (5) Penderita disabilitas netra pada usia lanjut

b) Berdasarkan kemampuan daya lihat, yaitu:

- (1) Penderita disabilitas netra ringan, yaitu mereka yang mempunyai kelainan atau kekurangan daya penglihatan
- (2) Penderita disabilitas netra setengah berat, yaitu mereka yang mengalami sebagian daya penglihatan
- (3) Penderita disabilitas netra berat, yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat melihat atau yang sering disebut buta.

### 3) Kondisi Psikologis Disabilitas Netra

Hilangnya fungsi penglihatan akan menimbulkan keterbatasan disabilitas netra untuk menjelajahi semua isi benda maupun orang lain yang berada dilingkungan sekitarnya. Seorang disabilitas netra akan selalu menunggu aksi dari benda atau orang lain sebelum melakukan reaksi. Jadi, mereka akan bergerak dan merespon apabila ada stimulus terlebih dahulu yang datang padanya. Dengan demikian, kemampuan inisiatif untuk melakukan kegiatan cenderung rendah atau mungkin tidak ada sama sekali. Kondisi seperti ini bahkan dapat mengakibatkan seorang disabilitas

netra kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

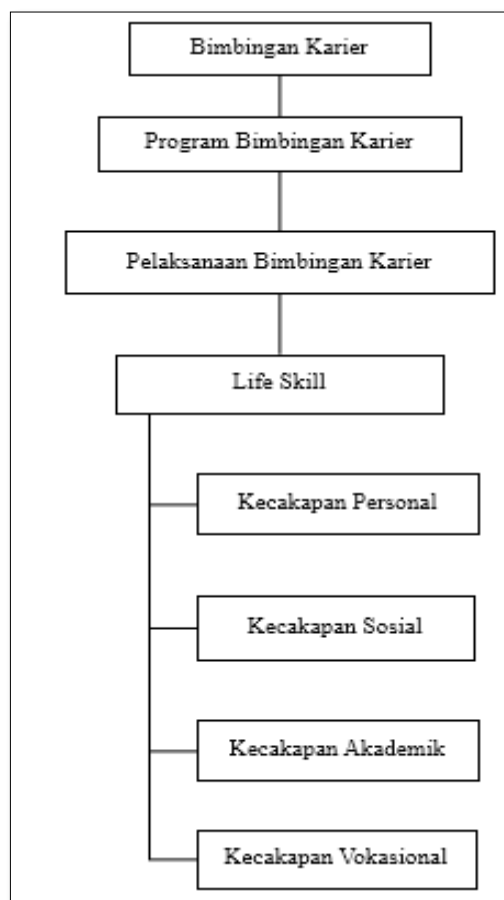
Ketunanetraan seringkali menimbulkan rasa ketidakberdayaan pada orang yang mengalaminya. Perasaan ketidakberdayaan ini akan menimbulkan rasa keputusasaan dan depresi. Depresi tersebut ditandai dengan munculnya peristiwa kehidupan yang negatif yang dipersepsi sebagai bersifat global, permanen, dan diluar kontrol individu (Nawawi, A., Tarsidi,D., Hosni, I.,2010).

### 3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Dari kerangka diatas, penelitian ini dapat difokuskan pada proses bimbingan karier dengan tujuan untuk meningkatkan *life skill* dari penyandang disabilitas netra dengan menggunakan metode kualitatif yang dilakukan lebih dari satu kali.

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung

tepatnya di jalan Padjajaran No. 51-52 Pasirkaliki, Cicendo Kota Bandung Jawa Barat. Peneliti memilih lokasi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung sebagai wadah untuk melakukan suatu proses kegiatan penelitian karena merupakan lembaga yang menjadi pusat pengembangan anak penyandang disabilitas netra. Lembaga ini juga menjadi rujukan dari lembaga-lembaga sosial lainnya karena merupakan lembaga balai rehabilitasi sosial tertua dan terbesar di Indonesia.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang hampir antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun alasan digunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode ini lebih mudah dalam memperoleh data-data untuk menjawab dan menyimpulkan permasalahan penelitian. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari narasumber dalam proses pelaksanaan bimbingan karier untuk meningkatkan *life skill* penyandang disabilitas netra di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data pelaksanaan bimbingan karier untuk meningkatkan *life skill* penyandang disabilitas netra
- 2) Data upaya untuk meningkatkan *life skill* penyandang disabilitas netra
- 3) Data tindak lanjut setelah mengikuti bimbingan karier berbasis *life skill*

#### b. Sumber Data

Sebagai penunjang penelitian ini, dibutuhkan data-data supaya hasil dari penelitian ini lebih akurat dan terpercaya sesuai dengan fenomena sosial yang ada. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah suatu informasi dari informan dan selebihnya dari beberapa sumber dokumen arsip lainnya. Sumber data yang terdiri dari informasi dan tindakan yang diamati atau berupa wawancara. Data ini diperoleh langsung oleh peneliti dari informan baik itu dari anak penyandang

disabilitas netra atau dari pembimbing karier itu sendiri. Data ini berisikan informasi dan kondisi khususnya berkenaan dengan bimbingan karier untuk meningkatkan *life skill* bagi penyandang disabilitas netra.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan dan Unit Analisis

Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

#### 1) Pembimbing Karier

Pembimbing karier merupakan pembimbing atau instruktur kelas yang mengetahui tentang proses pemberian bimbingan karier guna meningkatkan *life skill* penyandang disabilitas netra yang ada di balai rehabilitasi sosial, pembimbing atau instruktur kelas ini terdiri dari 1 orang.

#### 2) Penyandang Disabilitas netra

Penyandang Disabilitas netra sebagai peserta yang mengikuti bimbingan karier berbasis *life skill* dengan kriteria subyek yakni para siswa yang aktif dan rajin mengikuti bimbingan karier kelas akhir massage yang terdiri dari 6 orang.

### b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri



atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2017: 215). Sampel dalam penelitian ini dinamakan informan atau narasumber yaitu instruktur kelas akhir *massage* (pembimbing karier) sebanyak 1 orang beserta penyandang disabilitas netra kelas akhir dalam proses pembelajaran *massage* yang terdiri dari 13 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling (Margono, 2010: 126). Teknik *simple random sampling* memungkinkan setiap unit sampling sebagai unsur populasi memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel. Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini tidak terlalu besar. Populasi terdiri dari 13 orang kelas akhir *massage* dalam proses pembelajaran di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung.

Dari jumlah populasi tersebut maka dalam penetapan besar kecilnya sampel tidak menggunakan perhitungan statistik. Margono (2007: 123) menyatakan bahwa penetapan besar kecilnya sampel tidaklah ada suatu ketetapan mutlak, artinya tidak suatu ketentuan berapa persen suatu sampel harus diambil. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel

sebanyak 50 % dari jumlah populasi sehingga jumlah sampelnya adalah  $50 \% \times 13 = 6$  orang.

Pengambilan sampel dengan menggunakan sistem *random* (acak) 6 orang yang aktif mengikuti proses pembelajaran kelas akhir *massage*.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data guna memperoleh data yang diinginkan, diantaranya:

### a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Teknik wawancara ini dilakukan kepada pembimbing atau instruktur kelas akhir *massage* dan 6 orang penyandang disabilitas netra.

Adapun beberapa pertanyaan yang diberikan kepada pembimbing karier ataupun penyandang disabilitas netra diantaranya seputar pelaksanaan bimbingan karier untuk meningkatkan life skill penyandang disabilitas netra, upaya untuk meningkatkan life skill penyandang disabilitas netra dan tindak lanjut yang diberikan pembimbing karier kepada penyandang disabilitas netra setelah mengikuti bimbingan karier.

b. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Penggunaan teknik observasi ini untuk mengetahui proses secara langsung pelaksanaan bimbingan karier yang dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung.

Teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kondisi fisik Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung, keadaan lingkungan, letak geografis, sarana fasilitas yang tersedia sebagai pendukung kegiatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Tujuan mengumpulkan dokumen adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam memperoleh kebenaran sebuah penelitian, data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan harus dicek keabsahannya. Cara untuk meyakinkan keabsahan data adalah dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu

yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan menanyakan sumber data yang sama menggunakan teknik-teknik yang berbeda, yakni diantaranya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Contohnya, triangulasi teknik dalam penelitian ini dilihat dari sumber data yang diperoleh melalui wawancara kepada pembimbing karier mengenai cara meningkatkan *life skill* dengan adanya bimbingan karier yang di praktekan langsung kepada penyandang disabilitas netra. Maka, untuk memperoleh kebenaran dari data tersebut dilakukan pengecekan data melalui observasi secara langsung pada saat pembimbing karier memberikan bimbingan berbasis *life skill* kepada penyandang disabilitas netra dan juga adanya pemeriksaan data melalui dokumentasi yang telah ada, sehingga dengan adanya triangulasi teknik ini dapat diketahui data yang didapat benar atau tidak.

#### 8. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, maka selanjutnya digunakan analisa data kualitatif untuk memamparkan data dalam bentuk skripsi. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

##### a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian.

Data yang diperoleh berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan

dokumentasi. Hasil data wawancara bersumber dari pembimbing dan penyandang disabilitas netra, kemudian observasi didapatkan melalui pengamatan yang dilakukan serta data dokumentasi didapatkan dari hasil kegiatan.

b. Reduksi data

Sebagai suatu proses pemilihan atau seleksi data. Pada tahap ini, hasil data yang didapat melalui wawancara, observasi dan berkas-berkas dokumentasi yang berupa kumpulan catatan yang masih belum tersusun sistematis kemudian dirangkum dengan kalimat yang baik dan dikelompokkan sesuai dengan pokok-pokok dari pembahasan yang disusun untuk mempermudah penyajian data.

Adanya reduksi data mempermudah dalam pengelompokan penelitian hasil penelitian sehingga tersusun dengan bahasa maupun kalimat yang baik dan sistematis.

c. Penyajian data

Data yang telah direduksi, ditampilkan atau disajikan sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan dari penarikan kesimpulan bentuk kalimat yang telah di susun secara sistematis dan logis sehingga mudah dipahami.

d. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Dalam tahap ini pembuatan kesimpulan merupakan hasil akhir dalam penelitian kualitatif. Dalam tahap ini, penarikan kesimpulan di

dasarkan pada hasil data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan dari data yang telah terkumpul

